

Diksi dan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Fadli Zon (Problematika di Tataran Puisi)

Nur Yuliasih¹, Dina Hardiani Hilmah S.², Rochmat Tri Sudradjat³

^{1,2,3}Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

e-mail: ¹nuryjulia01@gmail.com, ²dinahardiani7@gmail.com ³rochmattrisudradjat@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan Diksi pada puisi-puisi Fadli Zon. Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi diksi dan gaya bahasa yang ada dalam puisi-puisi karya Fadli Zon. Sumber data yang digunakan berupa postingan puisi-puisi Fadli Zon yang dianggap viral dan menjadi problematika karena mengundang banyak respon negatif. Puisi-puisi tersebut berjudul “Sajak Orang Kaget”, “Rakyat Bergerak”, “Menonton Kedunguan”, dan “Negeri di Tepi Jurang”. Penelitian ini menggunakan analisis diksi dan gaya bahasa pada baris puisi sebagai teknik pengumpulan data, untuk mengumpulkan dan mempelajari data tertulis puisi-puisi Fadli Zon yang tentunya mengandung beberapa makna yang sangat menarik.

Kata Kunci: Puisi, Diksi, Gaya Bahasa

Abstract

This study discusses the use of diction in Fadli Zon's poems. This type of research uses a qualitative descriptive method that aims to analyze and interpret the diction and style of language in Fadli Zon's poems. The data source used is in the form of Fadli Zon's poetry posts which are considered viral and problematic because they invite many negative responses. The poems are entitled "Sajak Orang Kaget", "Rakyat Bergerak", "Menonton kedunguan", and "Negeri di Tepi Jurang". This study uses analysis of diction and figurative language in the lines of poetry as a data collection technique, to collect and study written data on Fadli Zon's poems which of course contain some very interesting meanings.

Keywords: poetry, diction, language style.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi atau menyampaikan pesan, baik berupa lisan maupun tulisan. Bahasa dalam bentuk tulisan yang digunakan untuk menyampaikan pesan, salah satunya adalah puisi. Wahyuni (2017) menginformasikan bahwa puisi terbentuk dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pendapat tersebut sejalan dengan yang disampaikan Fauziyah dkk (2022) yang menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan. Salah satu bentuk penyampaian pesan adalah dengan menggunakan karya puisi. Seiring perkembangan zaman saat ini puisi tidak dianggap lagi sebagai sastra kuno, melainkan puisi semakin diminati oleh masyarakat secara umum dan digunakan sebagai sarana menyampaikan gagasan ataupun ungkapan batin seseorang. Sejalan dengan Inderasari (2017), puisi memberikan keindahan karya seni kepada masyarakat dengan menggunakan medium bahasa sebagai perantaranya dan digunakan juga sebagai sarana untuk mengutarakan gagasan sesuai bentuk ungkapan perasaan penyair.

Puisi merupakan salah satu karya sastra bernilai seni dengan prinsip-prinsip yang melekat pada setiap diksi atau pemilihan gaya bahasanya. Prinsip dari puisi tersebut mengandung pesan moral yang

tersirat, baik itu kritikan atau keresahan dari si penulis. Bahkan beberapa karya sastra berbentuk puisi digunakan untuk mengkritisi sebuah kebijakan sehingga menimbulkan kegaduhan karena kerap kali dinilai merusak nuansa estetis dan pesan universal dari sebuah karya sastra. Hal tersebut didukung Ariadinata (2006) yang menyatakan bahwa puisi menjadi sarana penengah yang sangat efektif di masyarakat ketika kondisi dialog sudah tidak dapat ditempuh dan ketakutan ditebar demi menekan setiap pendapat kritis yang disuarakan setiap suara dari para ulama sudah tidak lagi didengar.

Pemilihan diksi dan gaya bahasa yang kurang tepat atau melenceng dari kaidah bahasa yang telah ditentukan bisa menjadi problematika dan menimbulkan kesalah pahaman. Gaya bahasa adalah kemahiran pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra, sehingga mempengaruhi keberhasilan dan keindahan dari hasil ekspresi dirinya baik secara lisan maupun tulis (Syahid, 2019). Problematika atau kesalahan persepsi pada diksi yang digunakan dalam karya puisi inipun seringkali terjadi pada puisi-puisi karya Fadli Zon, seorang politikus yang pernah menjabat sebagai ketua DPR RI periode 2014-2019

Pada awal tahun 2019, puisi Fadli Zon yang berjudul “Doa yang Ditukar” sempat mendapat respon negatif karena dianggap menyerang seorang ulama besar Indonesia K.H Maimun Zubair atau yang akrab disapa Mbah Moen. Namun apa yang dipikirkan oleh pembaca atau masyarakat tidak sejalan dengan apa yang ingin disampaikan penulisnya (Fadli Zon). Menurut klarifikasi yang disampaikan oleh Fadli Zon bahwa penggunaan kata ganti “Kau” bukan ditujukan kepada K.H Maimun Zubair seperti yang ditudingkan oleh masyarakat, namun kata ganti “Kau” tersebut ditujukan kepada penguasa saat itu.

Miskonsepsi atau perbedaan pendapat dalam mengartikan sebuah karya sastra dalam hal ini puisi merupakan hal wajar yang sering terjadi. Pemilihan diksi atau kata-kata yang digunakan Fadli Zon dalam puisi-puisinya tersebut tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa. Menurut Fathoni (2012) Pemilihan diksi atau kata dalam puisi harus mempertimbangkan pemilihan penggunaan bahasa yang tepat, yang akan membuat puisi lebih indah, serta dalam menggambarkan sesuatu akan lebih tepat. Begitu pula dengan pemilihan diksi yang dipilih oleh Fadli Zon memiliki makna yang mengena bagi pembaca dan menyebabkan penafsiran setiap orang berbeda-beda. Sehingga kemudian menimbulkan problematika atau polemik baru terhadap karya puisi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika dalam tataran puisi karya Fadli Zon. Dari penjabaran diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi-puisinya tersebut, penulis menguraikan makna apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dan diksi lain yang bisa dijadikan opsi dalam menentukan diksi yang tepat sehingga dapat meminimalisasi miskonsepsi pada penafsiran karya puisi.

Puisi adalah salah satu dari kesusasteraan yang memiliki struktur yang kompleks. Perlu dilakukan analisis secara mendalam untuk mengetahui bagian-bagian serta jalinannya secara jelas. Banyak pengertian puisi yang dibuat oleh para ahli sastra. Pengertian yang dibuat biasanya berdasarkan etimologi puisi, struktur fisik puisi, dan struktur batin puisi.

Kata *poltes* merupakan bahasa Yunani dimana awal kita mengenal istilah puisi. Selanjutnya, apabila dalam bahasa Inggris puisi berasal dari kata *poem* atau *poerty*. Sedangkan apabila ditelusuri dalam bahasa latin, kata puisi berasal dari kata *poeta*. Dalam perkembangannya, puisi dapat diartikan sebagai sebuah karya sastra yang penggunaan kata-kata di dalamnya disusun sesuai dengan sejumlah aturan tertentu yang antara lain adalah irama, sajak dan kata kiasan. Dengan media puisi, seseorang dapat menciptakan sebuah dunia, yang mana dunia tersebut dapat berisi pesan atau bahkan suatu gambaran tertentu. Puisi merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat peristiwa kebahasaan untuk mengekspresikan perasaan yang sedang dialami oleh penulis. Setiawan (2019:1) menyatakan bahwa karya sastra ini, pada awalnya terikat oleh sejumlah aturan.

Serangkaian kata yang dipilih secara cermat lewat penataan bunyi, irama, serta mempunyai makna khusus adalah pengertian puisi menurut KBBI. Dalam sejarah kesusasteraan Indoensia, puisi merupakan genre yang paling tua. Genre ini telah ditemukan dalam naskah-naskah Melayu, seperti epos Mahabarata dan Ramayana yang dibawa para pedagang India sekitar abad ke-10. Sejak saat itu, puisi yang sebelumnya lebih dikenal dengan pantun mulai berkembang di nusantara dan biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan. Selanjutnya, fungsi puisi meluas menjadi sarana untuk menyampaikan pendapat atau ide. Pada saat ini, puisi sering digunakan sebagai media kritik sosial yang berkaitan dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Puisi adalah ungkapan perasaan pengarangnya yang diungkapkan secara ekspresif. Ungkapan jiwa ini dapat berupa protes sosial, cinta, nilai-nilai ketuhanan, dan semua hal yang menyangkut kehidupan manusia. Puisi yang baik ditulis atas dasar inspirasi pengarangnya, sekecil dan sesederhana apapun inspirasi tersebut, puisi merupakan realisasi perasaan penulis. Ketika menulis puisi harus berdasarkan pada teknik-teknik tertentu. Teknik tersebut antara lain cara penyampaian ide. Saat memilih diksi yang akan digunakan harus memperhatikan tema dan amanat yang hendak disampaikan. Iskak dan Yustinah (2006: 2) menyatakan bahwa tema dan amanat merupakan struktur batin sebuah puisi. Tema merupakan pokok persoalan yang diungkapkan oleh penyair, sedangkan amanat mengandung maksud atau pesan yang hendak disampaikan.

Puisi merupakan representasi imajinasi pikiran dan perasaan penyair yang diungkapkan melalui karya sastra, disusun dengan pemilihan gaya bahasa tertentu dengan memerhatikan strukturnya (Herman J Waluyo, 2003: 25). Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi muncul karena adanya unsur pemadatan bahasa. Pilihan kata yang digunakan dalam membuat puisi tentunya berbeda

dengan kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ismail Kusmayadi (2007: 65) menyatakan bahwa puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun kaya makna. Pilihan kata yang digunakannya adalah kata yang bersifat konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Baris dan bait merupakan struktur fisik puisi. Bait-bait tersebut membangun kesatuan makna. Struktur fisik merupakan medium pengungkapan struktur batin puisi. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi menurut adalah diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), versifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum), tipografi, dan sarana retorika (Herman J. Waluyo, 1991: 27). Selanjutnya, Wicaksono (2017: 21-22) menyatakan bahwa struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

Topik utama dalam pembahasan penelitian ini yaitu diksi dan gaya bahasa. Gaya bahasa yang indah biasanya merupakan ciri khas yang dimunculkan oleh pengarang untuk menarik perhatian pembaca. Supriyanto (2009:79) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah ciri khas bahasa pengarang yang memiliki fungsi tersendiri dalam suatu karya sastra. Penggunaan bahasa secara khusus dalam sebuah karya sastra, khususnya puisi berfungsi untuk meningkatkan keindahan serta memberikan kesan menarik perhatian pembaca.

Sebuah karya sastra akan lebih diminati oleh pembaca apabila dikemas dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik. Setiap pengarang memiliki gaya bahasa tersendiri dalam menciptakan hasil karyanya. Gaya bahasa ini menjadi ciri khas bagi pengarang yang memiliki kemahiran dalam merangkai bahasa-bahasa yang indah dalam berkarya. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya maka akan menimbulkan efek estetika tinggi dan menarik minat pembaca.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan implementasi metode deskriptif kualitatif, penulis berusaha menggambarkan atau menjelaskan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Selanjutnya, sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa puisi-puisi karya Fadli Zon yang dimuat di media sosial. Adapun puisi yang dianalisis adalah “Sajak Orang Kaget”, “Rakyat Bergerak”, “Menonton Kedunguan”, dan “Negeri di Tepi Jurang”.

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data sebagai teknik analisis. Arifin (2012) menyatakan bahwa analisis isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Penulis mengumpulkan dan mempelajari data-data tertulis puisi-puisi Fadli Zon dengan menggunakan teknik ini. Selanjutnya, reduksi data diperoleh dari data puisi-puisi Fadli Zon di media sosial kemudian disajikan untuk dianalisis. Analisis data diawali dengan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang terdapat di puisi Fadli Zon. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap penggunaan kosakata tidak baku yang digunakan oleh penyair.

Langkah terakhir dalam teknik interaktif adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan dan saran perbaikan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan di dalam penelitian ini, penulis memilih 4 puisi Fadli Zon yang akan menjadi fokus penelitian mengenai pemilihan diksi dan gaya bahasa yang digunakan, ke empat puisi tersebut berjudul “Sajak Orang Kaget”, “Rakyat Bergerak”, “Menonton Kedunguan”, dan “Negeri di Tepi Jurang”.

SAJAK ORANG KAGET

*Orang kaget mudah nyerempet
Rapat kabinet bisa macet*

*Macet pikiran menggerus logika
Macet kebijakan ditebus rekayasa
Macet elektabilitas dijurus citra*

*Orang kaget masuk got gorong-gorong
di kolong ketemu hantu kecebong
Menyampaikan mimpi siang bolong
Ditanya persoalan negeri hanya terbingong*

*Orang kaget bikin mantra mobil esemka
Jampi mujarab seketika masuk Jakarta
Tak lama membuka gerbang istana
Tapi di Istana tak tahu harus berbuat apa*

*Orang kaget terkaget kaget berentet rentet
Kaget honor guru rendah sekali
Kaget harga tiket pesawat begitu tinggi
Kaget harga jagung tak terjangkau lagi
Kaget masih banyak pungli
Kaget racun kalajengking jadi solusi
Kaget dipatil undang oposisi
Kaget mikrofon mematuk mulut sendiri
Kaget tak tahu apa yang terjadi*

*Orang kaget terkaget kaget berentet rentet
Besok jangan kaget
Ketika kursi hilang ke awang-awang
Kutukan melayang terbang
Rakyat menjemput harapan terang
Rakyat girang Indonesia menang*

Puisi pertama yang menjadi sumber data penulis adalah puisi berjudul “Sajak Orang Kaget” Puisi tersebut mengkritisi beberapa kebijakan pemerintah yang dinilai oleh pengarang sangat mengecewakan. Bait-bait puisi “Sajak Orang Kaget” mengandung beberapa gaya bahasa dan penggunaan diksi sebagai berikut.

“Orang kaget mudah nyerempet” Penggunaan diksi “nyerempet” kurang tepat karena setelah dicek dalam KBBI Online tidak ditemukan arti dari kata tersebut. Seharusnya penulis menggunakan prefiks me- menjadi “menyerempet”.

Personifikasi

Pada baris kedua sampai baris kelima puisi di atas terdapat gaya Bahasa personifikasi pada bait sebagai berikut.

*Rapat kabinet bisa macet
Macet pikiran menggerus logika
Macet kebijakan ditebus rekayasa
Macet elektabilitas dijurus citra*

Penggunaan kata macet mempunyai arti tidak dapat berfungsi dengan baik, biasanya dipergunakan tentang rem atau mesin, pada baris tersebut pengarang menggunakan diksi macet untuk suatu kegiatan yaitu “rapat kabinet”, “macet pikiran, “macet kebijakan” dan “macet elektabilitas”. Selain itu gaya Bahasa personifikasi ditemukan kembali pada kutipan puisi berikut.

Kaget mikrofon mematuk mulut sendiri

Seperti yang diketahui bahwa gaya Bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah hidup dan menyerupai sifat seperti manusia. Pada baris tersebut sebuah mikrofon dapat mematuk layaknya seekor ular, padahal mikrofon merupakan benda mati dan mematuk adalah sifat yang dimiliki ular.

Pada baris puisi *Macet elektabilitas dijurus citra*

Diksi “dijurus” kurang tepat karena setelah dicek dalam KBBI Online tidak ditemukan arti dari kata tersebut. Jika yang dimaksudkan pengarang adalah diksi “jurus” yang bermakna “bagian sikap” seharusnya pengarang menggunakan diksi “menjurus” yang memiliki makna “mengarah”.

Pertentangan Sinisme

Pada bait kedua puisi di atas terdapat gaya Bahasa personifikasi pada bait sebagai berikut.

*Orang kaget masuk got gorong-gorong
di kolong ketemu hantu kecebong
Menyampaikan mimpi siang bolong
Ditanya persoalan negeri hanya terbingong*

Bait puisi tersebut berisikan kritikan pengarang yang sangat pedas dan tajam terhadap penguasa yang dianggap mengecewakan dan belum dapat menyejahterakan rakyat. Seperti yang diketahui bahwa gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran berbentuk ejekan dan umpatan.

Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan penggunaan diksi *Hantu Kecebong*. Diksi hantu memiliki arti roh jahat, sedangkan kecebong merupakan larva binatang amfibi namun kecebong pada baris puisi tersebut dimaksudkan sebagai sinisme yang ditujukan pada salah satu kubu di dunia politik.

RAKYAT BERGERAK

*Ketika keadilan diinjak-injak
Kebenaran makin terkoyak
Di mana kau berpijak?*

*Ketika kecurangan meruyak
Suara Rakyat dibajak
Di mana kau berpihak?*

*Negeri ini makin rusak
Dipimpin penguasa congkak
Pribumi tergusur jadi budak
Komprador asing pesta merompak*

*Bangunlah jiwa-jiwa merdeka
Mendobrak tembok tirani
Saatnya rakyat bergerak bersama
Menjemput perubahan esok hari*

Selanjutnya puisi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah puisi berjudul “Rakyat Bergerak”. Pada puisi inipun terdapat banyak diksi dan beberapa gaya Bahasa yang digunakan oleh pengarang. Berikut temuan diksi dan gaya Bahasa yang ada di dalam puisi “Rakyat Bergerak”.

Ketika kecurangan meruyak

Diksi “meruyak” mempunyai arti yang sama dengan melebar atau meluas. Diksi meruyak pada baris puisi ini dimaksudkan suatu hal yang sudah berkembang ke seluruh lapisan masyarakat. Pengarang menuangkan keresahannya dengan baik dan kritis. Melalui penggunaan diksi tersebut pengarang menyampaikan bahwa telah banyak kecurangan yang terjadi yang menimpa rakyat.

Sarkasme

Kebanyak puisi karangan Fadli Zon selalu memuat gaya Bahasa sarkasme, gaya bahasa ini juga ditemukan dalam penggalan bait berikut

*Negeri ini makin rusak
Dipimpin penguasa congkak
Pribumi tergusur jadi budak
Komprador asing pesta merompak*

Pada penggalan baris tersebut, Fadli secara terang-terangan menyindir pemerintah yang dianggapnya semakin congkak. Diksi congkak memiliki makna yang sama dengan diksi; sombong; pongah; angkuh; jemawa. Serta pada baris Komprador asing pesta merompak, dalam baris tersebut pengarang menyindir komprador asing yang berpesta setelah merampok atau menyamun.

Pengarang juga menggunakan diksi-diksi yang sangat kritis secara langsung dengan penggunaan kata *tirani* pada penggalan baris *Mendobrak tembok tirani*. Diksi tirani memiliki makna kekuasaan yang digunakan sewenang-wenang. Diksi ini biasanya digunakan untuk menggambarkan sebuah negara yang diperintah oleh seorang raja atau penguasa yang bertindak sekehendak hatinya.

MENONTON KEDUNGUAN

*Berapa lama lagi kau pertontonkan kedunguan
Dengan kepercayaan diri sempurna
Sambil kau rebahkan otakmu di comberan
Mulutmu mengeluarkan suara
Penuh kekosongan begitu hampa*

*Argumentasi sedangkal mata kaki
Angka-angka menipulasi
Berita bohong plus fitnah keji kau jadikan senjata
Mengotori dunia maya*

*Berapa lama lagi kau pertontonkan kedunguan
Di layar kaca atau di tengah kerumunan
Pameran kebodohan paripurna
Kalimat-kalimat miskin tak berisi
Berbaris caci maki*

*Pesan tak mutu banyak prasangka
Retorika nggak nyambung tuna logika*

*Aku rindu perdebatan bermakna
Polemik hebat di masa lalu
Ketika orang masih membaca
Mencari jalan kebenaran
Meniti peradaban*

Puisi yang berjudul “Menonton Kedunguan” dibuat oleh Fadly Zone setelah mengikuti kegiatan debat di *Indonesia Lawyers Club* (ILC) Selasa, 5 November 2017. Bait-bait puisi yang telah dituliskan oleh Fadli Zon ini banyak menggunakan gaya bahasa sebagai berikut.

Sarkasme

Pada puisi karya Fadli Zon, terdapat penggunaan gaya bahasa sarkasme yang dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut ini.

*Berapa lama lagi kau pertontonkan kedunguan
Dengan kepercayaan diri sempurna
Sambil kau rebahkan otakmu di comberan*

Penggunaan kata “kedunguan” dan “otakmu dicomberan” ini mengandung sindiran yang sangat pedas dan menyakitkan. Apabila ditinjau dari segi KBBI, kata “kedunguan” memiliki makna yang sama dengan kebodohan. Dungu merupakan salah satu kata sifat yang biasanya disematkan kepada orang lain dengan tujuan untuk mengejek atau memaki. Sedangkan, pada diksi “comberan” ini sama dengan selokan (lubang) pembuangan air kotor; pelimbahan; got. Apabila penggunaan kata ini disatukan menjadi “rebahkan otakmu di comberan”, ini dapat dimaknai sebagai seseorang yang menyimpan otaknya di pembuangan air kotor. Padahal, seperti kita ketahui bahwa otak adalah salah satu bagian dari organ vital manusia yang digunakan untuk berpikir.

Selain penggunaan gaya bahasa yang cenderung sarkasme, pada baris ini juga terdapat penggunaan kata yang tidak baku misalnya pada kata “pertontonkan”. Kata pertontonkan ini apabila ditelusuri dengan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka tidak akan muncul di laman hasil pencarian. Seharusnya penulis menggunakan simulfiks *mem + per + tonton + kan*.

Apabila ditelusuri lebih jauh, pada larik-larik puisi ini banyak terdapat penggunaan kata yang tidak baku. Hal tersebut dapat kita jumpai pada larik puisi berikut.

*Angka-angka menipulasi
Berita bohong plus fitnah keji kau jadikan senjata
Pesan tak mutu banyak prasangka
Retorika nggak nyambung tuna logika*

Penggunaan diksi “menipulasi”, “plus”, “tak mutu”, “nggak nyambung” dan “tuna logika” merupakan bagian dari contoh penggunaan kata yang tidak baku. Adapun bentuk baku dari kata “menupulasi” adalah “manipulasi”, mungkin disini terjadi kesalahan saat penulisan. Selain itu, daripada memilih menggunakan kata “plus” mengapa penulis tidak memilih kata “dan” atau “disertai”. Penggunaan kedua kata ini untuk menggantikan kata “plus” tidak mengurangi esensi makna yang dimaksud. Selanjutnya, pada diksi “tak mutu” dan “nggak nyambung” juga termasuk ke dalam bahasa tidak baku atau lebih tepatnya masuk ke ragam bahasa lisan.

Seharusnya penulis menggunakan diksi “tidak bermutu” untuk menggantikan diksi “tak mutu” dan “tidak menyambung” untuk menggantikan diksi “nggak nyambung”. Pada kasus penggunaan diksi “tuna logika”, di sini kata “tuna” memiliki makna ikan laut sekerabat dengan cakalang; “logika” memiliki makna (a) pengetahuan tentang kaidah berpikir; (b) jalan pikiran yang masuk akal. Apabila kedua kata ini disatukan maka akan menjadi kata yang tidak baku. Lebih baik penulis menggunakan kata “tidak ada logika” untuk menggantikan kata “tuna logika”.

NEGERI di TEPI JURANG

*Apalagi yang mau kita katakan
Kata-kata berujung bui
Apalagi yang mau kita suarakan
Suara-suara berkabung sunyi
Apalagi yang mau kita lakukan
Semua dilarungi tirani*

*Negeri di tepi jurang
Dililit utang terus menjulang
Wabah pandemi mengoyak bumi
Ketimpangan makin tinggi
Bencana di mana-mana
Di darat di laut di udara*

*Negeri di tepi jurang
Dijangkiti kebohongan kebencian kemunafikan
Negeri di tepi jurang
Dilanda kesombongan kebengisan penindasan*

*Ya Allah
Selamatkan negeri ini
Selamatkanlah rakyat kami
Amin*

Puisi yang berjudul “Negeri di Tepi Jurang” dibuat oleh Fadly Zone secara spontan sebagai bentuk kegelisahan atas apa yang sedang dihadapi bangsa Indonesia, misalnya tentang pemerataan karena kata-kata hingga utang. Fadli Zon juga bicara soal bencana yang kata dia di mana-mana, mulai dari di darat, laut dan udara. Dalam puisi ini, Fadli Zon juga bicara kebengisan dan kesombongan. Bait-bait puisi yang telah dituliskan oleh Fadli Zon ini banyak menggunakan gaya bahasa sebagai berikut.

Gaya Bahasa Repetisi

Dalam puisi karya Fadli Zon, terdapat penggunaan gaya bahasa aliterasi pada puisi berjudul “Negeri di Tepi Jurang” dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut.

*Apalagi yang mau kita katakan
Kata-kata berujung bui
Apalagi yang mau kita suarakan
Suara-suara berkabung sunyi
Apalagi yang mau kita lakukan
Semua dilarungi tirani*

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan bunyi konsonan secara berurutan. Pengulangan bunyi konsonan tersebut terdapat pada baris ke satu, tiga, dan lima dengan penggunaan diksi “katakan”; “suarakan”; dan “lakukan”.

Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa paradoks merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu yang berlawanan. Gaya bahasa paradoks pada puisi berjudul “Negeri di Tepi Jurang” dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Apalagi yang mau kita suarakan
Suara-suara berkabung sunyi*

Pada baris ini penulis mengungkapkan keresahan tentang kebebasan berpendapat yang dibatasi oleh pemerintah. Hal tersebut dipertegas dengan penggunaan diksi “suara-suara berkabung sunyi”. Apabila diamati lebih jauh, pada baris ke-4 puisi dengan judul “Negeri di Tepi Jurang” karya Fady Zone ini terdapat penggunaan tanda baca yang kurang sehingga menyebabkan pembaca merasa agak bingung dalam memahami larik tersebut. Seharusnya, penulis menyantumkan tanda koma (,) setelah kata “berkabung”. Penyantuman tanda baca ini akan mempermudah pembaca dalam menyimpulkan makna larik dalam puisi serta penentuan jenis majas apa yang digunakan.

Setelah melakukan analisis secara mendalam, pada larik-larik puisi ini juga terdapat redundansi atau penghamburan kata. Hal tersebut dapat kita jumpai pada larik puisi berikut.

Bencana di mana-mana
Di darat di laut di udara

Negeri di tepi jurang
Dijangkiti kebohongan kebencian kemunafikan
Negeri di tepi jurang
Dilanda kesombongan kebengisan penindasan

Jika kita amati pada larik puisi “Di darat di laut di udara”, terdapat redundansi penggunaan kata “di” dan adanya tanda baca yang kurang yaitu tanda koma (,). Puisi merupakan salah satu karya sastra yang diungkapkan dalam ragam bahasa tulis, mengandung unsur keindahan dan padat makna. Maka dari itu, sebaiknya penulis menghilangkan penggunaan kata “di” yang berlebihan dan dapat menambahkan tanda baca agar pesan dari larik puisi tersebut dapat dipahami secara jelas oleh pembaca dengan tanpa mengurangi esensi makna yang ingin disampaikan. Setelah dilakukan perbaikan maka kira-kira larik puisi tersebut akan menjadi seperti berikut “Di darat, laut, dan udara”. Penambahan diksi “dan” tidak mengurangi esensi makna, namun justru mempertegas maksud dari penulis. Saran perbaikan ini juga berlaku untuk larik puisi ke-14 dan 16.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pada puisi-puisi karya Fadli Zon ini membahas mengenai keresahan pengarang itu sendiri terhadap fenomena di dunia politik yang sedang terjadi, selain itu pengarang juga berusaha menggunakan pilihan-pilihan diksi dan gaya bahasa yang tajam dan kritis. Penggunaan diksi pada keempat puisi karya Fadli Zon yang terdiri dari “Sajak Orang Kaget”, “Rakyat Bergerak”, “Menonton Kedunguan”, dan Negeri di Tepi Jurang pada puisi-puisi tersebut lebih menggambarkan tentang berbagai macam perasaan pengarang atau bentuk kritikan terhadap kebijakan pemerintah terhadap situasi yang terjadi di tanah air. Melalui analisis pada diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada puisi-puisi tersebut, secara otomatis kita dapat mengetahui makna yang terkandung di dalam puisi-puisinya. Fadli Zon yang merupakan seorang politisi mengutarakan gagasannya terhadap hasil kinerja pemerintah yang telah berlangsung beberapa tahun ini yang dikiaskan menjadi sebuah puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadinata, J. (2006). *Aku Bisa Nulis Cerpen*. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan. Bandung*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Badan Bahasa. 2016. *KBBI Daring*. Diakses pada 26 Maret 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>
- CNNIndonesia.com. (2019, 17 Februari). "Klarifikasi Fadli Zon soal Puisi 'Doa yang Ditukar'. Diakses pada 22 Maret 2023, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190217093347-32-369957/klarifikasi-fadli-zon-soal-puisi-doa-yang-ditukar>.
- Fathoni, H. (2012). *Gaya Bahasa dalam Syair "Al-i'tiraf"* Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik. *At-Ta'dib*, 7(2), 205-224
- Fauziyah, F, dkk. 2022. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya dan Pengajarannya (Protasis)*. Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Diksi Puisi "Sajak Malam" Karya Heri Isnaini Dalam Montase Sepilihan Sajak.
- Hasanah, U.D, dkk. 2019. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. 5 (1). 13-26
- Inderasari, E. (2017). Experiential Learning dalam Kemampuan Apresiasi Puisi Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia FITK IAIN Surakarta. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 23-32.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. CV Pustaka Humaniora.
- Kusmayadi, I. 2007. *Think Smart Bahasa Indonesia*. Bandung. Penerbit Grafindo Media Pratama.
- News.Detik.Com. (2019, 09 Februari). Yang Perlu Kamu Tahu soal Puisi Kontroversial Fadli Zon. Diakses pada 22 Maret 2023, dari <https://news.detik.com/berita/d-4420372/yang-perlu-kamu-tahu-soal-puisi-kontroversial-fadli-zon>
- Setiawan, K. 2019. *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. Cirebon. Edu Vision.
- Supriyanto, T. (2009). *Penelitian stilistika dalam prosa*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Supini, P., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2021). Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Metode Picture and Picture. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Vol. 4 No. 1*, 16-23.
- Syahid, A. (2019). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan dan Implikasinya terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 195-211.
- Wahyuni, L. (2017). Pembentukan Citra Diri dalam Puisi Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana Karya KH. A. Mustofa Bisri. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 187-194.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga
- Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta. Garudhawaca.
- Yustina, dan Iskak, A. 2006. *Bahasa Indonesia Penerbit Erlangga*. Jakarta. PT Gelora Aksara Pratama.